

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai). Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Adapun kaitannya dengan hasil belajar, Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Menurut (Sugiono, 2018) Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah - langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan

dan dilaksanakan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Jika hal ini berhasil berarti model pembelajaran tersebut berhasil mengubah dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik tersebut (Kaban et al., 2020: 103). Menurut pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan hasil observasi awal hasil belajar peserta didik di SMAN 9 Denpasar khususnya di kelas X2 cenderung pasif kurang adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dikarenakan peserta didik banyak mendapatkan waktu luang untuk bercanda saat menunggu giliran, kemudian hasil belajar dari peserta didik kelas X2 sangatlah minim. Kenapa mereka cenderung malas, peserta didik lebih banyak berbincang dengan temannya atau kurangnya interaksi mereka di kelas karena sarana dan prasarana yang kurang memadai dan juga faktor dari cuaca yg begitu panas maka aktivitas belajar peserta didik menjadi sangat menurun. dengan jumlah peserta didik 36, dari hasil observasi peneliti peserta didik 7 peserta didik sudah memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dan sebanyak 29 peserta didik yang masih belum memenuhi KKTP. Beberapa hal yang menyebabkan hasil belajarnya kurang adalah keterbatasan sarana dan prasarana seperti bola saat melakukan praktek itu yang menghambat aktivitas belajar karena lama saat menunggu giliran. Kemudian materi yang di ajarkan saat pertemuan terlalu banyak sehingga peserta didik menjadi bosan dan memilih bermain bersama

temannya, terus peserta didik yang sudah bisa malah mengganggu temannya yang tidak bisa itu dikarenakan model pembelajaran yang berpaku pada guru bukan kepada peserta didik, Guru belum menggunakan media ajar yang menarik dan hanya berpaku pada buku teks dan gambar sehingga peserta didik sulit untuk melihat secara langsung praktek gerakan tersebut. Guru belum memaksimalkan model pembelajaran yang bertuju pada peserta didik sehingga peserta didik hanya menunggu perintah dari gurunya saja, itulah yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi kurang.

Salah satu solusi yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yaitu *problem based learning* sehingga menghilangkan fikiran bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) adalah pembelajaran yang kurang inovatif sehingga pelajaran bersifat cenderung monoton tidak menarik dan membosankan dan juga sarana prasarana di sekolah tersebut kurang memadai. Menurut peneliti PBL lebih efektif daripada metode-metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar menjadi milik peserta didik dan memberikan keleluasaan untuk belajar dan mengemukakan pendapat masing-masing peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi aktif saling memberikan timbal balik, antara guru dan peserta didik. Menurut Duch menjelaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) peserta didik menggunakan "pemicu" dari kasus atau skenario masalah untuk menentukan tujuan pembelajaran mereka sendiri. Selanjutnya mereka melakukan studi mandiri dan mandiri sebelum kembali ke kelompok untuk mendiskusikan dan memperbaiki pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan demikian, PBL bukan tentang pemecahan masalah semata, melainkan menggunakan masalah yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Prosesnya didefinisikan dengan jelas, dan beberapa variasi yang ada semuanya mengikuti serangkaian langkah yang serupa. Pembelajaran kelompok memfasilitasi tidak hanya perolehan pengetahuan tetapi juga beberapa atribut lain yang diinginkan, seperti keterampilan komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, tanggung jawab independen untuk belajar, berbagi informasi, dan menghormati orang lain. Oleh karena itu PBL dapat dianggap sebagai metode pengajaran kelompok kecil yang menggabungkan perolehan pengetahuan dengan pengembangan keterampilan generik dan sikap. Presentasi materi klinis sebagai stimulus untuk belajar memungkinkan peserta didik untuk memahami relevansi pengetahuan ilmiah yang mendasari dan prinsip-prinsip dalam praktek klinis. Namun, ketika PBL diperkenalkan ke dalam kurikulum, beberapa masalah lain untuk desain dan implementasi kurikulum perlu ditangani. PBL umumnya diperkenalkan dalam konteks kurikulum inti yang ditetapkan dan integrasi ilmu dasar dan klinis. Ini memiliki implikasi untuk staf dan sumber belajar dan menuntut pendekatan yang berbeda untuk jadwal, beban kerja, dan penilaian. Keunggulan dalam model pembelajaran *problem based learning* adalah pembelajaran ini dapat memfokuskan pembelajaran yg berfokus kepada peserta didik bukan

pembelajaran yang berpusat pada guru memberikan sedikit kesempatan bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan. Peserta didik cenderung diminta untuk menghafalkan materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sebaiknya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dapat memfasilitasi prestasi dan percaya diri adalah *problem based learning* yaitu pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti menemukan permasalahan terkait dengan pembelajaran PJOK materi bola basket peserta didik cenderung pasif tidak ada ketertarikan peserta didik akan pelajaran bola basket dan juga selama ini pembelajaran olahraga sangat monoton bagi para peserta didik. Peserta didik akan berinteraksi ketika guru mengajukan pertanyaan dan mendapat nilai dan kemudian guru memberi sedikit motivasi agar peserta didik lebih aktif lagi karena ketika kelas aktif semua akan terasa senang dan aman. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berusaha mencari solusi bagaimana agar tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran pjok materi bola basket berjalan dengan efisien dan efektif. Salah satu upayanya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun dampak positif pada model pembelajaran *problem based learning*, sehingga model pembelajaran ini diterapkan dalam pembelajaran PJOK materi basket hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa pada saat proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) peserta didik tidak bersemangat dikarenakan model pembelajaran yang bersifat kurang

inovatif atau cenderung monoton tidak menarik dan membosankan, menyimak saja tanpa adanya komunikasi atau timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Karena itu pendidik pjok harus menguasai model-model pembelajaran yang cocok untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PJOK Materi Bola Basket Peserta Didik Kelas X2 Sma Negeri 9 Denpasar Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pembahasan yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru belum memaksimalkan tentang model-model pembelajaran yang inovatif.
2. Kurangnya Sarana dan Prasarana terutama bola basket.
3. Media pembelajaran masih terbatas terhadap buku, gambar dan teks.
4. Materi ajar yang diberikan guru terlalu banyak.

1.3 Pembatasan Masalah

Maka penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran *problem based learning*

1. Penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu model *problem based learning*,

2. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar PJOK materi bola basket
3. Subjek penelitian terbatas pada peserta didik kelas X2 SMAN 9 Denpasar

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar materi bola basket peserta didik kelas X2 SMAN 9 Denpasar 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas maka munculah sebuah tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar PJOK materi basket melalui implementasi model pembelajaran *problem based learning* peserta didik X2 SMAN 9 Denpasar 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Manfaat yang diberikan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Memberikan wawasan kepada guru tentang bagaimana

mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran terhadap siswa. Dari pengalaman tersebut diharapkan guru dapat mengembangkan kemampuannya untuk menerapkan pada pelajaran lain. Selain itu juga dapat menularkan pengalaman yang diperolehnya ini kepada guru yang lain, terutama model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan aktivitas dalam belajar pembelajaran pjok materi basket.

2. Bagi Sekolah

Bisa dijadikan sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan permasalahan meningkatkan aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* guru memperoleh pengalaman mengembangkan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman siswa dan aktifitas dalam proses pembelajaran ini. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat ditetapkan disemua sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifitasan dan peserta didik dituntut untuk berpikir kritis sehingga peserta didik dapat aktif dan mencari solusi sendiri, didalam permasalahan pembelajaran.